

**PENGARUH RASA PERCAYA DIRI DAN KESIAPAN BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI KELAS XI IPS DI MA MATHOLI'UL FALAH SIMO
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru
Republik Indonesia Bojonegoro



Disusun Oleh:

YULIA EKA LUTFIANI
NIM 15210067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH RASA PERCAYA DIRI DAN KESIAPAN BELAJAR
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
EKONOMI KELAS XI IPS DI MA MATHOLI'UL FALAH SIMO
TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh
YULIA EKA LUTFIANI
NIM: 15210067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

- Ketua : Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIDN. 0727128902
- Sekretaris : Ayis Crusna Fadani, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIDN. 0729048802
- Anggota : 1. Dr. Ahmad Hariyadi, M.Pd. (.....)
NIDN. 0720068305
2. Dwi Erna Novianti, S.Si., M.Pd. (.....)
NIDN. 0716118301
3. Dian Ratna Puspananda, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIDN. 0728118702



Mengesahkan
Rektor,

Dr. Sultran, M.Pd.
NIDN. 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sarbini (2011:12) mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Melalui pendidikan akan memberikan perubahan yang positif bagi penerus masa depan. Oleh karena itu pendidikan harus terus diperbaiki dan ditingkatkan agar menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dan berkualitas.

Pendidikan pada dasarnya sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang profesional dengan cara mendorong dan meningkatkan fasilitas kegiatan belajar pada setiap individu. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1.

Pendidikan saat ini merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Karena seiring dengan perubahan zaman dan teknologi yang menuntut manusia untuk

menjadi lebih kreatif dan memiliki kemampuan yang lebih agar dapat bersaing dan dapat mempertahankan diri dari berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi pada saat ini. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan. Sehingga melalui pendidikan pula yang mampu melahirkan generasi muda yang memiliki rasa percaya diri dan mampu melangkah lebih maju serta berprestasi.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibutuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri siswa agar mampu meyakinkan bahwa dirinya bisa menerima pelajaran yang diberikan dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari kemampuan diri seseorang yang positif, dengan memiliki rasa percaya diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada dalam dirinya sehingga bisa berkembang menjadi sebuah keberhasilan atau yang disebut dengan prestasi. Enung Fatimah (2006:147) mengemukakan bahwa Percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan kemampuan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang baik mereka tidak mampu

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mereka cenderung pasrah, karena menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki rasa percaya diri yang masih relatif rendah. Dapat dilihat pada saat ulangan harian pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa siswa yang masih suka mencontek, mereka lebih menggantungkan kepercayaannya kepada siswa lain dari pada menggunakan kemampuannya sendiri. Kurangnya keinginan siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti, karena siswa merasa sungkan atau kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya berani mengeluarkan pendapat atau ide saat proses pembelajaran sedang berlangsung serta kurangnya percaya diri siswa pada saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal di papan tulis mereka lebih memilih menggunakan jawaban dari temannya dari pada jawabannya sendiri. Oleh karena itu, perlu peran guru untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri siswa salah satu dengan cara guru tidak boleh menyalahi pendapat atau masukan dari siswa, seharusnya guru menghargai apapun pendapat dan ide yang dikemukakan oleh siswa agar mereka merasa sedikit bangga dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain rasa percaya diri, kesiapan belajar juga dapat mempengaruhi siswa agar memperoleh prestasi belajar dengan baik. Karena dalam proses pembelajaran kesiapan belajar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan suatu respon positif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Nasution (2011:179) menjelaskan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri dan tanpa kesiapan

proses belajar tidak akan terjadi. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang harus dimiliki siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran, supaya dengan adanya kesiapan belajar akan memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang akan disampaikan. Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru serta berusaha mempersiapkan apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran, misalnya mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan saat pembelajaran di sekolah. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan cenderung tidak peduli dengan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga berhadapan dengan sejumlah siswa dari berbagai macam latar belakang sikap dan kemampuan yang semuanya itu berpengaruh terhadap kesiapan belajar dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Sehingga pada kenyataannya masih banyak kesiapan belajar yang dimiliki siswa masih tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat dari saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran yang telah dijadwalkan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sering terlambat ke sekolah dengan alasan bangun kesiang dan bahkan tidak datang ke sekolah (Dessy Mulyani, Jurnal Ilmiah Konseling 2013). Hal tersebut seharusnya bisa dicegah dengan memberikan pencerahan atau penyadaran yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua. Orang tua

yang mempunyai waktu lebih bersama anak seharusnya lebih memperhatikan kesiapan belajar seorang anak, agar dapat menciptakan kesiapan belajar siswa. Sehingga siswa yang berada dalam kondisi siap akan merasa tertarik dalam proses pembelajarannya.

Dengan rasa percaya diri dan kesiapan belajar yang kuat akan menumbuhkan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Bagi siswa prestasi merupakan faktor yang penting untuk mengetahui sejauh mana mereka telah berhasil menguasai materi yang dipelajarinya. Arifin (2014:12) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat prenatal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar siswa ditunjukkan melalui nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa, ulangan harian serta ujian yang telah ditempuh. Siswa yang berprestasi akan selalu semangat untuk belajar dan selalu memperhatikan setiap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebaliknya siswa yang tidak berprestasi akan cenderung malas dan tidak memperdulikan guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

Dari data yang diperoleh di MA Matholiul Falah Simo, prestasi belajar Ekonomi kelas XI IPS masih belum optimal. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan nilai ulangan harian dan nilai ujian tengah semester, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dan masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan pihak sekolah yaitu sebesar 75. Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik siswa seharusnya

rajin belajar dan selalu mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Misalnya siswa harus mempersiapkan belajar dengan matang sebelum diadakan ulangan harian. Dan seharusnya guru perlu mengadakan pembelajaran remedial atau pengulangan pembelajaran agar nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh rasa percaya diri dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini berjudul *“Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi’ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar secara simultan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada

Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo
Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar secara simultan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang rasa percaya diri, kesiapan belajar dan prestasi belajar.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenis untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta sebagai bekal kelak ketika menjadi seorang pendidik agar memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan belajar, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan belajar terutama pada mata pelajaran ekonomi agar dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan rasa percaya diri dan kesiapan belajar agar dapat meningkatkan belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini digunakan untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari variabel-variabel sebagai berikut:

1. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah kesadaran individu akan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki yang membuatnya merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat bertindak sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan antusias, memiliki tekad, proaktif, tekun, rajin dan pantang menyerah (Ach Syaifullah, 2010:15).

2. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan dimana kesiapan diri akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan, sehingga kesiapan diri untuk belajar mutlak diperlukan untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal (Djamarah, 2002:35).

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu tujuan dari proses belajar itu sendiri merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa, sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru (Fatchiah Kertamuda, 2008:27).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Rasa Percaya Diri

a. Definisi Rasa Percaya Diri

Sebelum membahas tentang rasa percaya diri, kita perlu mengetahui pengertian perilaku siswa, karena perilaku siswa yang memiliki tingkah laku baik, maka akan memiliki rasa percaya diri yang baik pula. Djali (2003: 114) menyatakan perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang. Berbeda dengan pendapat Muhibbin Syah (2008: 118) Perilaku dalam belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tujuan tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar dan bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya (Abu Ahmadi dan Widodo Souriyono, 2008: 15).

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa kriteria orang yang memiliki rasa percaya diri adalah seseorang yang memiliki pembawaan yang sempurna dan yakin atas kemampuan mereka sendiri serta menerima apa adanya baik positif maupun negatif yang ada dalam dirinya dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Rasa percaya diri sering disebut sebagai kunci utama yang menentukan keberhasilan seseorang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Orang yang pandai secara mental belum tentu memiliki rasa percaya diri yang baik, terkadang kepandaiannya belum tentu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Terdapat beberapa definisi rasa percaya diri menurut para ahli.

Ubaedy (2011: 9) yang menyatakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat dari adanya dinamika atau proses yang positif di dalam diri seseorang. Artinya seseorang yang memiliki rasa percaya diri mereka yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya yang dapat berakibat positif bagi diri seseorang tersebut. Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Dariyo (2011: 206) yang menyatakan bahwa percaya diri (*self confidence*) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Artinya seseorang yang mempunyai potensi

yang lebih akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena mereka menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi segala hal yang akan diterima. Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Anurrahman (2010: 184) bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya menurut Danang Wicaksono (2009: 11) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian siswa yang dapat memfasilitasi kehidupannya, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan pencapaian tujuan belajar siswa. Artinya seorang siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang kuat dan yakin akan kemampuan yang dimiliki agar mencapai tujuan belajar yang baik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap yang yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka dapat mengatasi keadaan yang sulit, karena seseorang tersebut memiliki keyakinan dan keberanian dalam dirinya.

b. Jenis Rasa Percaya Diri

Menurut Widjaja (2016:57-60) percaya diri terdapat dua jenis yaitu:

a. Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan rasa percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

2. Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita. Sikap tegas juga dapat menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

3. Penampilan Diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris, dan gaya hidupnya.

4. Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan kita mengelola perasaan dengan baik, maka kita akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

b. Percaya Diri Batin

1. Cinta Diri

Orang yang cinta diri adalah orang yang bisa dicintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri.

2. Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

3. Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri akan selalu tahu tujuan hidupnya. Ini karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil yang mereka dapatkan. Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang

menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

c. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, yang dikemukakan oleh Enung Fatimah (2010: 149-150), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, ketika harapan tersebut tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua (Widjaja 2016:64-67), yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari beberapa hal penting dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

3. Kondisi Fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang terlihat. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4. Pengalaman Hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain.

2. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan

melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3. Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

e. Membangun Rasa Percaya Diri

Hakim (2002:170-180) yang menyatakan bahwa cara membangun atau memupuk rasa percaya diri yaitu sebagai berikut:

1. Bangkitkan kemauan yang keras.

Kemauan adalah dasar utama bagi seorang individu yang membangun kepribadian yang kuat termasuk rasa percaya diri.

2. Membiasakan untuk berani.

Dapat dilakukan dengan cara terlebih dahulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks.

3. Bersikap dan berpikiran positif.

Menghilangkan pikiran yang negatif dan membiasakan diri untuk berpikir yang positif, logis, dan realistis, dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dalam diri individu.

4. Membiasakan diri untuk berinisiatif.

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan tanpa menunggu perintah dari orang lain.

5. Selalu bersikap mandiri.

Melakukan segala sesuatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

6. Belajar dari pengalaman.

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya untuk kemudian mengambil hikmah dan pelajaran agar mengetahui faktor penyebab dari kegagalan tersebut.

7. Tidak mudah menyerah (tegar).

Menguatkan kemauan untuk melangkah bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan berfikiran kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat dalam dirinya.

8. Membangun pendirian yang kuat.

Pendirian yang kuat tertuju jika kita dihadapkan pada berbagai masalah dan pengaruh negatif sebagai akibat dari interaksi sosial. Individu yang percaya diri selalu yakin dengan dirinya

dengan tidak berubah pendiriannya meskipun banyak pengaruh negatif disekelilingnya.

9. Pandai menempatkan diri.

Seorang individu bisa menempatkan dirinya pada posisi yang tepat yang bisa membuat individu tersebut dihargai sehingga harga dirinya akan meningkat.

10. Pandai melakukan penyesuaian dan pendekatan pada orang lain.

Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerjasama, akan memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya dirinya.

2. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Sebelum membahas tentang kesiapan belajar terlebih dahulu kita perlu membentuk siswa untuk disiplin dalam belajar, karena jika siswa sudah bisa mentaati semua peraturan disekolah maka tandanya siswa tersebut telah memiliki kesiapan belajar yang baik. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 17) menjelaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib dan sebagainya yang harus dipatuhi oleh setiap individu. Berbeda pendapat dengan, Akh Muwafik Saleh (2012: 300) menyatakan bahwa sikap disiplin merupakan proses hasil dari sebuah perjalanan waktu. Artinya sikap

itu muncul berkaitan dengan baik untuk tetap menjalankan setiap tindakannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari tujuan yang telah ditetapkan. Ketika sikap disiplin telah ditanamkan dalam diri siswa maka akan tercipta kesiapan belajar yang baik.

Kesiapan belajar merupakan faktor yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik maka akan mendapat prestasi belajar yang baik pula. Kesiapan belajar yang baik akan memudahkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kesiapan belajar merupakan suatu kondisi yang harus diperhatikan oleh siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Slameto (2003:113) menyatakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi tersebut pada suatu saat akan berpengaruh untuk memberi respons yang baik pada sebuah kesiapan. Kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya, Menurut Thorndike yang dikutip dengan Slameto (2003: 114). Artinya seorang siswa harus ada kesiapan belajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran berikutnya yang lancar dan berjalan sesuai tujuan.

Selanjutnya Menurut Hamalik (2003: 41) kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Artinya adalah tidak sedikit siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, mereka hanya mempersiapkan sesuai kemampuannya tanpa mempersiapkan sepenuhnya. Definisi yang

berbeda menurut Djamarah (2002: 35) kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi awal yang harus dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar siswa memperoleh prestasi belajar yang baik.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor kesiapan belajar menurut pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Faktor-faktor kesiapan menurut Djamarah (2002: 35) yaitu:

a. Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya)

b. Kesiapan mental

Misalnya seperti kepercayaan diri dan penyesuaian diri.

c. Kesiapan materiil

Misalnya seperti buku pelajaran, catatan pelajaran dan perlengkapan.

2. Faktor-faktor kesiapan (Darsono 2000: 27) yaitu:

a. Kondisi fisik yang tidak kondusif

Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.

b. Kondisi psikologis yang kurang baik

Misalnya, gelisah, tertekan dan sebagainya. Merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Ada beberapa prinsip-prinsip kesiapan belajar menurut Slameto (2003:115) sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling berpengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Jika kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

d. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

Ada beberapa aspek-aspek kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2003:115) sebagai berikut:

1. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mendasari perkembangan, sedangkan perkembangan ini berhubungan dengan fungsi-fungsi (tubuh dan

jiwa) sehingga terjadi diferensiasi. Latihan-latihan yang diberikan pada waktu sebelum anak matang tidak akan memberi hasil.

2. Kecerdasan

Disini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget. Menurut dia perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

1) *Sensori motor period* (0 - 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) *Preoperational period* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa dan ditandai dengan:

- a. Memperoleh pengetahuan atau konsep-konsep.
- b. Kecakapan yang didapat belum tetap (konsisten).
- c. Kurang cakap memikirkan tentang apa yang sedang dipikirkannya, kurang cakap merencanakan sesuatu yang dilakukan, masih berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diamati dengan menggunakan tanda-tanda atau perangsang sensori.
- d. Bersifat egosentris dalam arti memandang dunia berdasarkan pengalamannya sendiri, dan berdasarkan pengamatannya pada masa itu saja.

3) *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Pikiran anak sudah mulai stabil dalam arti aktivitas batinlah (*internal action*), dan skema pengamatan mulai diorganisasikan menjadi sistem pengerjaan yang logis (*logical operational system*). Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*). Menjelang akhir periode ini anak telah menguasai prinsip menyimpan (*conservational principles*). Anak masih terikat objek-objek konkret.

4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret serta:

- a. Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan)
- b. Dapat mengorganisasikan situasi atau masalah
- c. Dapat berpikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah atau berpikir secara ilmiah).

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Oemar Hamalik, 2005: 154). Berbeda dengan pendapat Hamzah (2009: 54) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Suhaenah Suparno (2001: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya.

Dalam proses pembelajaran tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh siswa salah satunya adalah prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar menjadi tolak ukur keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan seorang murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Syah 2008:91). Siswa yang memperoleh prestasi belajar yang baik akan merasa bangga dengan yang diperoleh selama proses pembelajaran yang telah dicapai. Definisi berbeda yang dikemukakan oleh Sudjana (2010:22) bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Artinya prestasi belajar di peroleh siswa

yang rajin dan memiliki kemampuan lebih setelah adanya proses pembelajaran dan akan di evaluasi hasil akhirnya.

Selanjutnya menurut Syah (2010: 149) juga menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar atau hasil penilaian secara menyeluruh. Artinya prestasi belajar diperoleh dari nilai keseluruhan siswa yang meliputi nilai kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian di evaluasi menjadi hasil akhir atau yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik perlu adanya perjuangan yang tidak mudah, siswa harus giat dalam belajar dan harus menghadapi segala tantangan yang harus dikerjakan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prsetasi belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran yang baik, ditandai dengan adanya penguasaan materi tentang pelajaran terkait serta dievaluasi secara keseluruhan yang akan menentukan prestasi belajar siswa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dijelaskan oleh Slameto (2010: 54) sebagai berikut:

1. Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- 1) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, dan kelainan-kelainan fungsi alat indera lainnya.

- 2) Faktor cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, maka belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

- b. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

- 1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

5) Motif

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang. Dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan ada dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelemahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelemahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara

anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan kelengkapan alat-alat belajar anaknya dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajar.

2) Relasi antar anggota keluarga

Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan dalam keluarga penuh kasih sayang dan pengertian atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, atautkah sikap acuh tak acuh. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

3) Suasana rumah

Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya anak malas belajar.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat-alat tulis, buku-buku, penerangan dan lain-lain. Fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: 1) metode mengajar, 2) kurikulum, 3) relasi guru dengan siswa, 4) relasi siswa dengan siswa, 5) disiplin sekolah, 6) alat pelajaran, 7) waktu sekolah, 8) standar pelajaran di atas ukuran, 9) keadaan gedung, 10) metode belajar, dan 11) tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
- 2) Mass media
- 3) Teman bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat

c. Indikator Prestasi Belajar

Ada beberapa indikator prestasi belajar menurut Muhibbin (2004: 150) sebagai berikut:

1. Ranah Cipta (Kognitif), meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).
2. Ranah Rasa (Afektif), meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).
3. Ranah Karsa (Psikomotor), meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Indikator prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai raport mata pelajaran ekonomi semester ganjil yang diperoleh siswa kelas XI IPS MA Matholi'ul Falah Simo. Dalam penelitian ini mengambil nilai raport merupakan buku laporan hasil belajar siswa secara keseluruhan tentang pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah selama satu semester.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Siti Nursiah (2016) yang berjudul “Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di MA Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro Tahun Ajaran 2015/2016”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perolehan t_{hitung} pada olah data SPSS

versi 20 sebesar 14,515, setelah dibandingkan dengan nilai kritik t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar 2,015 yang diperoleh dari banyaknya $dk = n - 1 = 45 - 1 = 44$ pada uji dua pihak. Maka dapat digambarkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $14,515 > 2,015$. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi, ada pengaruh yang signifikan rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X di MA Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro Tahun Ajaran 2015/2016. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian Siti Nursiah adalah variabel bebas yaitu kesiapan belajar, selain itu terdapat persamaan variabel bebas dan terikat yaitu rasa percaya diri dan prestasi belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Rudiana (2016) yang berjudul "Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII Mts Sunan Bonang Parengan Tahun Pelajaran 2015/2016". Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada korelasi sebesar $r_{hitung} = 0,98767$ bila dibandingkan dengan r_{tabel} menggunakan taraf signifikansi 5% dan N sebanyak 50, diperoleh $r_{tabel} = 0,273$ maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti ada hubungan signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Sunan Bonang Parengan Tuban tahun pelajaran 2015/2016. Perbedaan penelitian Mahmud Rudiana adalah variabel bebas rasa percaya diri dan variabel terikat prestasi belajar, selain itu persamaanya adalah variabel bebas pada kesiapan belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ganang Novianto pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar, Motif Berprestasi dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 1 Subah Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat kontribusi yang diberikan oleh variabel kesiapan belajar terhadap prestasi belajar akuntansi secara parsial sebesar 0,525 kemudian dikuadratkan (r^2) yaitu $(0,525)^2 = 0,275625 = 27,5625\%$ dibulatkan menjadi 27,56%. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif kesiapan belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 subah tahun ajaran 2013/2014 sebesar 27,56%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ganang Novianto dengan peneliti yaitu pada variabel bebas minat belajar dan motif berprestasi, selain itu persamaannya dari peneliti adalah pada variabel bebas kesiapan belajar dan variabel terikat prestasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Widiarti (2018) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Bangantapan Bantul”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Bangantapan Bantul. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,310. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui t_{hitung} sebesar 4,487 dengan nilai

signifikansi (p) $<0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat Pengaruh Positif Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endah Widiarti dengan peneliti yaitu pada variabel bebas motivasi belajar dan variabel terikat hasil belajar, selain itu persamaannya dari peneliti adalah pada variabel bebas kesiapan belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bangkit Komara pada tahun 2016, yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hasil analisis penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R) $=0,528$ yang mempunyai arti bahwa tingginya keinginan siswa untuk merencanakan karir disebabkan oleh kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa sebesar 52,8% dan sisanya sebesar 47,2% disebabkan oleh variabel lain. Hasil dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indra Bangkit Komara dengan peneliti adalah variabel bebas kepercayaan diri dan prestasi belajar, selain itu perbedaannya adalah variabel terikat perencanaan karir.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam proses pembelajaran rasa percaya diri harus ada dalam diri siswa agar memperoleh prestasi yang baik. Percaya diri adalah sikap seseorang individu yang mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat dan adanya dinamika atau proses yang positif didalam diri seseorang. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik maka akan memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan kemampuan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan sebuah prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang baik mereka tidak mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mereka cenderung pasrah, karena menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan.

2. Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

Kesiapan belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kesiapan belajar sangat dibutuhkan seorang siswa sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa, yaitu kondisi fisik dan kondisi

psikologi siswa. Kondisi fisik yang kurang baik akan mengganggu kesiapan belajar siswa. Misalnya siswa yang sakit akan cenderung kurang siap mengikuti proses pembelajaran. Adapun kondisi psikologi siswa yang kurang baik juga akan mengganggu kesiapan belajar siswa. Siswa yang memiliki kesiapan belajar akan memperhatikan dan berusaha mempersiapkan apa yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar akan cenderung tidak peduli dengan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Masalah yang ada dalam kesiapan belajar yaitu pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, serta kurangnya bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan permasalahan tersebut akan mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah.

3. Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka akan selalu berusaha mengembangkan kemampuannya sehingga cenderung akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Semakin tinggi rasa percaya diri siswa maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Selanjutnya, kesiapan belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Karena kesiapan belajar sangat diperlukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Apabila siswa merasa siap dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Dengan demikian rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Prestasi Belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh positif dan Signifikan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar secara simultan terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjenis *ex-post facto*. Darmadi (2011: 35) menyatakan bahwa Penelitian *ex-post facto* adalah metode penelitian yang ditempuh karena para peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan mereka tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menyimpulkan data, menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009: 14).

Adapun variabel-variabel yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2011: 39) menjelaskan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang diselidiki dalam penelitian ini, yaitu Rasa Percaya diri (X_1) dan Kesiapan Belajar (X_2).

b. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Arifin (2008: 38) menyatakan bahwa variabel terikat adalah suatu respon atau tanggapan atau hasil (output) dari adanya atau

diberikannya variabel bebas. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar (Y).

2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Falah Simo yang beralamat di Jalan Raya Simo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2019.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2006: 61) mengungkapkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang diangkat untuk populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MA Matholi'ul Falah Simo Tahun Ajaran 2018/2019 terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 46 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arkunto, 2010: 174). Dalam skripsi ini akan digunakan teknik sampling, yaitu teknik untuk menentukan sampel. Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan teknik sampling. Sugiyono (2010: 62) menyatakan teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah sampling jenuh, karena pengambilan sampel di ambil dari semua populasi

dijadikan sampel (Sugiyono, 2014: 124). Dalam penelitian ini semua kelas XI IPS yang berjumlah 46 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode terkait pengumpulan data. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, lengger, agenda dan sebagainya Suharsimi Arikunto (2010: 274). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa nilai raport kelas XI IPS MA Matholi'ul Falah pada semester Ganjil. Nilai tersebut untuk data variabel Y (Prestasi Belajar).

2. Metode Angket

Arikunto (2006: 151) menjelaskan bahwa metode angket adalah sejumlah pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini adalah berjenis angket tertutup, yakni angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya memberi tanda pada jawaban yang telah dipilih. Data yang akan peneliti cari dengan menggunakan metode angket adalah data mengenai variabel X_1 (Rasa Percaya Diri) dan X_2 (Kesiapan Belajar). Sampel tersebut ditujukan kepada sampel penelitian yaitu semua siswa kelas XI IPS MA Matholi'ul Falah Simo yang berjumlah 46 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009: 148). Bentuk instrumen

yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket dan bentuk pedoman dokumentasi. Untuk memperoleh data mengenai variabel X_1 (Rasa Percaya Diri) dan variabel X_2 (Kesiapan Belajar) digunakan instrumen penelitian berupa angket. Sedangkan pedoman dokumentasi peneliti persiapkan untuk mengambil data mengenai Y (Prestasi Belajar).

Angket yang peneliti buat menggunakan 4 pilihan jawaban dengan format penilaian berdasarkan skala Likert dengan skala 1 - 4 dikarenakan pilihan jawaban dari tiap pertanyaan pada angket berjumlah 4 item pilihan.

Adapun angket peneliti untuk pengumpulan data tentang variabel X_1 (Rasa Percaya Diri) dan variabel X_2 (Kesiapan Belajar) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Alternatif jawaban untuk variabel Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar

Alternatif Jawaban	Skor untuk pernyataan
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Butir Soal	Jumlah
Rasa Percaya Diri (X_1)	1. Percaya diri lahir:		
	a. Komunikasi	7,13	2
	b. Ketegasan	4,10,12	3
	c. Penampilan diri	9,11	2
	d. Pengendalian perasaan	8,14	2
	2. Percaya diri batin:		
	a. Cinta diri	5,15	2
	b. Pemahaman diri	1,2,3	3
	c. Tujuan yang jelas	6	1
Jumlah			15
Kesiapan Belajar (X_2)	1. Kondisi fisik	2,4	2
	2. Kondisi mental	1,3,5,6,7,8,9,10,11,12	10
	3. Kondisi materiil	13,14,15	3

Jumlah	15
---------------	-----------

Sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu diadakan uji instrumen. Uji instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel, sehingga berdasarkan uji tersebut dapat diketahui validitas dan reabilitas dari data penelitian yang telah disusun.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen-instrumen (Suharsimi Arikunto, 2010: 211). Uji validitas ini menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*. Kriteria kevalidan instrumen adalah apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir soal instrumen tersebut dikatakan tidak valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir soal instrumen tersebut dikatakan valid. Besarnya r_{tabel} dapat dilihat dari nilai-nilai r *Product Momen* dengan melihat n dari jumlah sampel. Untuk menguji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson dalam Suharsimi Arikunto (2010: 213) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subyek

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor butir dan skor total

$\sum X$: Jumlah skor butir

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat dari skor butir

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat dari skor total

Harga r_{hitung} kemudian akan dikonsultasikan dengan pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari r_{tabel} maka butir dari instrumen yang dimaksud adalah valid. Sebaliknya jika diketahui r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka instrumen yang dimaksud adalah tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 221). Suharsmi Arkunto (2010:239) menyatakan untuk menguji reliabilitas instrumen angket menggunakan rumus koefisien Alpha dari Cronbach agar menghasilkan data yang sesuai. Berikut rumus Alpha dari Cronbach:

$$\text{Rumus : } r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir
- σt^2 : Varians total.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan uji statistik adalah *Cronbach Alpha* (α). Sedangkan untuk menguji taraf signifikansi koefisien reliabilitas tersebut, maka nilai r_{hitung} dikonsultasikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 3.3. Interpretasi Nilai r

Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	Sangat Rendah

Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien alpha sama dengan atau lebih besar dari 0,600. Dari kelima tingkat keandalan koefisien pada tabel 3, yang digunakan

sebagai indikator instrumen dinyatakan reliabel adalah 0,600. Jadi instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai tingkat keandalan koefisien $\geq 0,600$.

E. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu data akan dideskripsikan dalam bentuk yang lebih komunikatif yaitu dengan tabel distribusi frekuensi dan histogram. Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, terlebih dahulu ditentukan jumlah kelas interval, rentang data, dan panjang kelas.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

- a. Mencari jumlah kelas interval dengan rumus *Sturges*

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

k : Jumlah kelas interval
n : Jumlah data observasi
log : *Logaritma*

- b. Menghitung rentang data/*range* (r)

$$r = \text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}$$

Keterangan:

r : Rentang data/ *range*

- c. Menghitung panjang kelas interval (i)

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : Panjang kelas interval
r : Rentang data/ *range*
k : Jumlah kelas interval

Setelah menyusun tabel distribusi kemudian dilanjutkan dengan pembuatan histogram. (Suharsimi Arikunto, 2006) menyatakan untuk menentukan kecenderungan variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari nilai maksimum (X_{max}) dan nilai minimum (X_{min})
- b. Mencari rata-rata ideal (M_i)

$$M_i = \frac{1}{2} (X_{max} + X_{min})$$

- c. Mencari standar deviasi ideal (SD_i)

$$(SD_i) = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

- d. Pengkategorian variabel dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Kategori baik = ($> M_i + 1 SD_i$)
- 2) Kategori cukup = ($M_i - 1 SD_i$) sampai dengan ($M_i + 1 SD_i$)
- 3) Kategori kurang baik = ($< M_i - 1 SD_i$)

Uji yang dilakukan untuk menganalisis data mencakup uji prasyarat dan uji hipotesis.

2. Uji Prasyarat

Dengan menggunakan metode regresi berganda, maka untuk menghindari pelanggaran asumsi-asumsi klasik, model-model asumsi klasik harus diuji. Uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Ali Muhson, (2015: 33) mengungkapkan uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogrov Smirnov. Dalam output One-Sample-Kolmogrov-Smirnov Test dilihat baris Asymp.Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) kurang dari taraf signifikansi 5 % maka data tersebut berdistribusi tidak normal, sebaliknya jika

Asymp.Sig (2-tailed) lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Dengan menggunakan Uji Multikolinieritas, dapat mengetahui antar variabel bebas yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (Algifari, 2000: 84). Model regresi yang baik adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau tidak terjadi multikolinieritas. Pengujian gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Fktor* (VIF) dan nilai *tolerance* yang dihitung dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Ghozali (2006: 92) menjelaskan bahwa model regresi yang bebas multikolinieritas memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel Rasa Percaya Diri (X_1) dan Kesiapan Belajar (X_2) secara parsial dan simultan terhadap variabel prestasi belajar (Y). Analisis regresi berganda dua prediktor menggunakan persamaan garis regresi (Sugiyono, 2003: 211), sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

X_1 = Rasa Percaya Diri

X_2 = Kesiapan Belajar

Y = Prestasi Belajar

a = Konstan

b = koefisien regresi

Dalam penelitian ini, uji regresi berganda dilakukan dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*.

b. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel secara sendiri-sendiri dengan menganggap bahwa variabel yang lain bersifat konstan, sehingga bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan *SPSS 16.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau koefisien t_{hitung} signifikan pada taraf kurang dari 0,05 atau 5%, maka H_1 diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau koefisien t_{hitung} signifikan pada taraf lebih dari 0,05 atau 5%, H_0 ditolak.

c. Uji Hipotesis secara Simultan (uji F)

Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara dua variabel bebas (Rasa Percaya Diri dan Kesiapan Belajar) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Prestasi Belajar), sehingga diketahui apakah dugaan yang ada dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau koefisien F_{hitung} signifikan pada taraf kurang dari 0,05 atau 5%, maka H_1 diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau koefisien F_{hitung} signifikan pada taraf lebih dari 0,05 atau 5%, H_0 ditolak.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*R Square*), uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau presentase total variansi dalam variabel terikat yang diterangkan variabel bebas secara bersama-sama. Hasil hitungan *R Square* dapat dilihat pada output model summary. Pada kolom *R Square* dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Imam Ghozali, 2009).